

**IMPLEMENTASI PEMBINAAN KEROHANIAN NARAPIDANA KRISTEN
MELALUI IBADAH RUTIN UNTUK MENDORONG KESADARAN BERAGAMA
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KELAS IIA LABUHAN RUKU**

Wendy Vardila Setama Sihombing¹, Alif Shofa Danutirta²

¹Teknik Pemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

²Teknik Pemasyarakatan, Politeknik Pengayoman Indonesia

¹Wendy.varmasing@gmail.com

²Alifshofa.danutirta@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the implementation of Christian inmates' spiritual development through regular worship and the obstacles encountered in its execution at Class IIA Labuhan Ruku Correctional Institution. The background of this research lies in the importance of spiritual development as part of the correctional system, which emphasizes rehabilitation and social reintegration. The research employed a qualitative descriptive method with data collection techniques including in-depth interviews, observation, and documentation. The findings reveal that regular worship plays an important role in fostering religious awareness, improving behavior, and reducing psychological stress among Christian inmates during their sentence. The spiritual development activities include weekly worship services, religious celebrations, Bible study, joint prayers, and pastoral counseling. Nevertheless, the implementation still faces several obstacles, such as the limited number of spiritual mentors, inadequate worship facilities, insufficient budget, and the low motivation of some inmates. Analysis using George C. Edward III's policy implementation theory indicates that communication, resources, disposition, and bureaucratic structure are significant factors influencing the success of this program. In conclusion, Christian spiritual development through regular worship is proven effective in increasing inmates' religious awareness. However, greater support in terms of resources and facilities is needed to optimize its implementation.

Keywords: Spiritual Development, Regular Worship, Christian Inmates, Religious Awareness, Correctional System

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui implementasi pembinaan kerohanian narapidana Kristen melalui ibadah rutin serta kendala yang dihadapi dalam pelaksanaannya di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Labuhan Ruku. Latar belakang penelitian ini berangkat dari pentingnya pembinaan kerohanian sebagai bagian dari sistem pemasyarakatan yang menekankan rehabilitasi dan reintegrasi sosial narapidana. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam, observasi, dan

dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ibadah rutin berperan penting dalam menumbuhkan kesadaran beragama, memperbaiki perilaku, serta mengurangi tekanan psikologis narapidana Kristen selama menjalani masa pidana. Kegiatan pembinaan dilaksanakan melalui ibadah rutin setiap hari kecuali hari sabtu, perayaan hari besar, pendalaman Alkitab, doa bersama, dan konseling rohani. Namun demikian, pelaksanaannya menghadapi beberapa kendala, antara lain keterbatasan tenaga pembimbing rohani, minimnya sarana dan prasarana ibadah, keterbatasan anggaran, serta rendahnya motivasi sebagian narapidana. Analisis dengan teori implementasi kebijakan George C. Edward III menunjukkan bahwa faktor komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi sangat memengaruhi keberhasilan pembinaan. Kesimpulan dari penelitian ini adalah bahwa pembinaan kerohanian melalui ibadah rutin terbukti efektif dalam meningkatkan kesadaran beragama narapidana Kristen, namun perlu dukungan sumber daya dan fasilitas yang lebih memadai agar hasilnya lebih optimal.

Kata Kunci: Pembinaan Kerohanian, Ibadah Rutin, Narapidana Kristen, Kesadaran Beragama, Pemasarakatan

A. Pendahuluan

Sistem pemsarakatan di Indonesia menekankan bahwa pidana bukan lagi semata-mata sarana pembalasan, melainkan proses rehabilitasi dan reintegrasi sosial. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemsarakatan, yang menyebutkan bahwa tujuan utama pemsarakatan adalah membentuk narapidana agar menjadi manusia seutuhnya, menyadari kesalahannya, memperbaiki diri, dan tidak mengulangi tindak pidana.

Dalam kerangka pemsarakatan, pembinaan kepribadian menjadi aspek penting, salah satunya adalah pembinaan

kerohanian. Pembinaan kerohanian merupakan usaha untuk menanamkan, memperkuat, dan mengembangkan nilai-nilai keagamaan sebagai dasar dalam memperbaiki perilaku narapidana. Bagi narapidana Kristen, pembinaan kerohanian dilaksanakan melalui kegiatan ibadah rutin, doa bersama, pendalaman Alkitab, konseling rohani, serta perayaan hari-hari besar keagamaan.

Lapas Kelas IIA Labuhan Ruku merupakan salah satu lembaga pemsarakatan di Sumatera Utara yang menampung lebih dari 1.900 warga binaan dengan kelebihan kapasitas lebih dari dua kali lipat. Dari jumlah tersebut, sekitar 144 orang

merupakan narapidana beragama Kristen. Jumlah ini cukup besar sehingga menuntut adanya pembinaan kerohanian yang terstruktur. Pelaksanaan ibadah rutin Kristen di Lapas ini bertujuan untuk meningkatkan kesadaran beragama narapidana, memperbaiki perilaku, dan membantu mereka mengatasi tekanan psikologis selama menjalani pidana.

Implementasi pembinaan kerohanian menjadi komponen penting yang diterapkan di berbagai lembaga pemasyarakatan dalam Upaya membangun system pemasyarakatan yang tidak hanya focus pada hukuman, tetapi juga pada rehabilitasi dan pembinaan. Di sini, implementasi berarti penerapan semua tindakan yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan, mental, dan keterampilan untuk mencapai nilai hidup yang diharapkan (Sumarlina, 2023). Menurut (Refortase.id, 2024) pembinaan kerohanian rutin telah dijadwalkan di Palu. Menurut Yansen, Kepala Rutan Palu, kami berharap warga binaan mengalami perubahan positif dan termotivasi untuk menjadi orang yang lebih baik lagi. Menurut Hermansyah Siregar, Kepala Kanwil

Kemenkumham Sulteng, pembinaan kerohanian adalah bagian dari pemenuhan hak warga binaan, yaitu melaksanakan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing. Kami berharap warga binaan dapat mengaplikasikan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Hermansyah Siregar berharap hal ini menjadi modal yang baik bagi mereka saat kembali ke masyarakat, sehingga mereka dapat lebih produktif dan menghindari kesalahan yang sama.

Namun demikian, implementasi pembinaan kerohanian tidak lepas dari berbagai kendala, seperti keterbatasan tenaga pembimbing rohani, sarana prasarana yang belum memadai, keterbatasan anggaran, serta rendahnya motivasi sebagian warga binaan. Kendala ini berimplikasi pada kurang optimalnya program pembinaan. Oleh karena itu, penelitian ini penting untuk mengkaji bagaimana implementasi pembinaan kerohanian Kristen melalui ibadah rutin di Lapas Kelas IIA Labuhan Ruku serta kendala-kendala yang dihadapi.

B. Metode Penelitian

Metode kualitatif telah digunakan dalam penelitian ini. Metode

Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berfokus pada makna daripada generalisasi, mereka menggunakan peneliti sebagai alat utama, mengumpulkan data secara triangulasi dan menganalisis data secara induktif (Abdussamad, 2021). Adapun tulisan ini bertujuan untuk memberikan penjelasan rinci tentang “Implementasi Pembinaan Kerohanian Narpidana Kristen Melalui Ibadah Rutin Untuk Mendorong Kesadaran Agama di Lembaga Pemasarakatan Kelas IIA Labuhan Ruku”. Dalam penelitian kualitatif, observasi lapangan bukan hanya pertimbangan teoritis tetapi juga termasuk dan berdampak pada pengumpulan data. Oleh karena itu, analisis data induktif yang diperoleh dari temuan-temuan ini dapat diterapkan pada pengembangan teori atau hipotesis. Tujuan analisis data adalah untuk menghasilkan hipotesis dalam penelitian kualitatif dan kuantitatif.

Penelitian kualitatif menggunakan teknik kualitatif, seperti telaah dokumen, wawancara, dan observasi. Sejumlah faktor menyebabkan penggunaan pendekatan penelitian kualitatif ini. Pertama-tama, berurusan dengan

berbagai realitas memudahkan modifikasi pendekatan kualitatif. Pendekatan ini menunjukkan sifat hubungan antara peneliti dan responden secara langsung dan lebih peka dan fleksibel terhadap banyak penajaman pengaruh timbal balik pada pola yang ditemui.

Terdapat empat tahap penelitian kualitatif, yaitu tahap pralapangan, analisis data, kegiatan penelitian, dan penulisan laporan. Sebelum memulai kegiatan penelitian yang sebenarnya, peneliti terlebih dahulu harus melakukan tahap pengenalan lapangan, yaitu mengajukan pertanyaan tentang berbagai persiapan. Kedua, membahas kegiatan penelitian dalam upaya memahami konteks penelitian secara mendalam. Ketiga, gagasan analisis data juga dipertanyakan, seperti halnya gagasan bahwa upaya untuk mengidentifikasi tema dan hipotesis kerja berfungsi sebagai dasar untuk analisis data. Keempat, penulisan laporan. Alih-alih statistik, informasi yang dikumpulkan disajikan sebagai kata-kata dan gambar. Selain fakta bahwa semua yang dikumpulkan mungkin merupakan kunci dari apa yang telah dipelajari, ini karena metodologi kualitatif digunakan.

Menggunakan metode kualitatif dapat menghasilkan data yang terperinci dan penting.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Implementasi Pembinaan Kerohanian Warga Binaan Kristen Melalui Ibadah Rutin

Pembinaan kerohanian bagi warga binaan pemasyarakatan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Labuhan Ruku merupakan salah satu bentuk pelaksanaan fungsi pemasyarakatan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 tentang Pemasyarakatan. Fokus pembinaan ini adalah pada pembinaan kepribadian, termasuk pembinaan mental-spiritual melalui kegiatan keagamaan yang terjadwal secara rutin dan sistematis.

Warga binaan yang beragama Kristen diberikan kesempatan untuk mengikuti ibadah harian sebagai bagian dari pemulihan diri secara rohani dan moral. Program pembinaan kerohanian ini dilaksanakan melalui kegiatan ibadah rutin yang dilaksanakan enam kali dalam seminggu, yakni setiap hari kecuali hari Sabtu. Kegiatan ibadah tersebut diadakan di dalam gereja

yang berada di dalam lingkungan lapas, meskipun memiliki keterbatasan dalam hal kapasitas dan kenyamanan. Gereja ini dibangun sejak tahun 1982 dan belum mengalami pembaruan besar, sehingga fasilitas seperti kursi dan alat pendukung ibadah lainnya sangat terbatas. Dalam praktiknya, warga binaan yang ingin mengikuti ibadah harus bergiliran karena keterbatasan daya tampung gereja. Namun demikian, sebagian besar semangat dan antusiasme warga binaan tetap tinggi untuk mengikuti kegiatan walaupun ibadah meski harus menunggu giliran.

Program pembinaan ini tidak semata-mata berorientasi pada peningkatan spiritualitas individu, tetapi juga diarahkan pada pemulihan moral, kontrol diri, serta kesiapan untuk reintegrasi sosial setelah bebas. Dengan demikian, pembinaan kerohanian memiliki dimensi transformasional yang tidak hanya menyentuh aspek religius, tetapi juga aspek sosial dan psikologis warga binaan. Kegiatan ini tidak hanya menekankan aspek teologis, namun juga diarahkan untuk menumbuhkan rasa tanggung jawab, introspeksi diri, serta kemampuan untuk membangun

hubungan sosial yang lebih baik, baik dengan sesama warga binaan maupun dengan masyarakat di luar lapas kelak

Petugas pembinaan kerohanian di Lapas Kelas IIA Labuhan Ruku secara struktural berada di bawah koordinasi Seksi Bimbingan Narapidana dan Anak Didik (Binadik) dan Subsidi Bimbingan Kemasyarakatan dan Perawatan (Bimkemaswat). Namun secara teknis, kegiatan ibadah Kristen dipusatkan dan dikoordinir oleh seorang petugas internal sebagai petugas pembinaan, yang juga ditunjuk sebagai kordinator ibadah Kristen. Petugas ini bekerja sama dengan komandan jaga dan diawasi oleh Kasubsidi Bimkemaswat serta Kasi Binadik. Peran koordinator ibadah Kristen sangat vital, karena dialah yang mengatur jadwal, memastikan pelaksanaan ibadah berjalan, serta menjembatani komunikasi antara lapas dan pihak gereja dari luar.

Pembinaan kerohanian juga melibatkan berbagai organisasi keagamaan Kristen dari luar, seperti Huria Kristen Batak Protestan (HKBP), Gereja Pentakosta di Indonesia (GPdI), dan gereja-gereja lokal lainnya yang berada di wilayah

Asahan, Kisaran, hingga Simalungun. Para pelayan rohani dari luar ini datang secara sukarela untuk memimpin ibadah, memberikan pengajaran rohani, serta membimbing warga binaan dalam pendalaman ajaran Kristen. Tidak adanya alokasi anggaran untuk transportasi membuat keterlibatan mereka sangat bergantung pada komitmen dan kesukarelaan. Kalapas sendiri mengakui bahwa efisiensi anggaran di era pemerintahan saat ini menjadi tantangan serius dalam pemenuhan hak-hak keagamaan warga binaan.

Maka demikian, pembinaan kerohanian tetap menjadi komponen yang sangat penting dan tidak tergantikan dalam proses pemasyarakatan. Ibadah rutin telah membuktikan kontribusinya dalam membentuk pribadi yang lebih sadar, terarah, dan siap untuk menjalani kehidupan sosial setelah bebas dari masa pidana. Hal ini selaras dengan tujuan akhir pemasyarakatan yaitu reintegrasi sosial yang utuh, di mana warga binaan mampu kembali ke tengah masyarakat dengan identitas baru yang lebih positif.

2. Faktor-Faktor Kendala Dalam Implementasi Pembinaan Kerohanian

Berdasarkan hasil penelitian lapangan di Lembaga Pemasyarakatan Kelas IIA Labuhan Ruku, kendala-kendala dalam implementasi pembinaan kerohanian narapidana Kristen melalui ibadah rutin dapat dianalisis dengan menggunakan teori implementasi kebijakan yang dikemukakan oleh Edward III. Teori ini menekankan bahwa keberhasilan implementasi kebijakan sangat dipengaruhi oleh empat faktor utama, yaitu komunikasi, sumber daya, disposisi, dan struktur birokrasi.

1) Komunikasi (Communication)

Dalam konteks implementasi pembinaan kerohanian narapidana Kristen, aspek komunikasi berperan penting dalam menyampaikan informasi terkait jadwal, prosedur, dan teknis pelaksanaan ibadah rutin. Berdasarkan hasil wawancara, proses komunikasi dari pihak petugas kepada warga binaan telah dilakukan secara rutin, terutama dalam hal mengingatkan warga binaan agar aktif mengikuti kegiatan ibadah. Namun demikian, dalam pelaksanaannya masih terdapat kendala, terutama

terkait rendahnya respons warga binaan terhadap ajakan untuk mengikuti ibadah. Hal ini disampaikan langsung oleh N1SB:

“Sejauh ini hambatan tidak ada, walaupun ada itu biasanya warga binaannya itu harus diingatkan untuk aktif beribadah yang terkadang kurang tergerak hatinya untuk menghadiri ibadah, itu tugas kita untuk mengingatkan ya.” (N1SB)

Kutipan tersebut menunjukkan bahwa meskipun komunikasi dari petugas sudah berjalan, namun penerimaan dan respon warga binaan masih rendah, sehingga efektivitas komunikasi belum optimal dalam meningkatkan partisipasi warga binaan Kristen.

2) Sumber Daya (Resources)

Aspek sumber daya menjadi kendala utama dalam implementasi pembinaan. Keterbatasan sumber daya manusia (SDM) menjadi masalah serius. Sampai saat ini, hanya terdapat satu orang petugas internal yang menjalankan pembinaan kerohanian Kristen, tanpa latar belakang pendidikan teologi. Hal ini diungkapkan oleh N1SB berikut :

“Ya Pak Salman Silalahi di-back up dengan komandan jaga,

bersebelahan dengan komandan jaga dan diawasi oleh Kasi Bimkemas dan Kasi Binadik.” (N1SB)

“Tidak ada.” (N1SB)

Selain dari sisi SDM, aspek sumber daya anggaran juga menjadi kendala besar. Kalapas menjelaskan bahwa keterbatasan anggaran membuat pihak lapas kesulitan dalam menghadirkan rohaniawan dari luar:

3) Disposisi atau Sikap Pelaksana (Disposition)

Disposisi atau sikap pelaksana dalam hal ini mengacu pada komitmen, keinginan, dan kesungguhan dari para pelaksana kebijakan dalam menjalankan pembinaan kerohanian Kristen. Berdasarkan temuan lapangan, petugas pembinaan memiliki komitmen untuk melaksanakan tugas meski dengan segala keterbatasan. Hal ini dibuktikan dengan tetap berlangsungnya kegiatan ibadah rutin meskipun hanya dilaksanakan oleh satu orang petugas internal tanpa latar belakang teologi.

Namun, dari sisi warga binaan, disposisi mereka dalam berpartisipasi dalam ibadah rutin masih kurang maksimal. N1SB menuturkan bahwa sebagian warga binaan perlu

diingatkan secara rutin untuk mau mengikuti ibadah:

“Sejauh ini hambatan tidak ada, walaupun ada itu biasanya warga binaannya itu harus diingatkan untuk aktif beribadah yang terkadang kurang tergerak hatinya untuk menghadiri ibadah, itu tugas kita untuk mengingatkan ya.” (N1SB)

Hal ini menunjukkan bahwa dari aspek disposisi, kendala lebih banyak terjadi pada tingkat motivasi warga binaan dalam mengikuti program pembinaan.

4) Struktur Birokrasi (Bureaucratic Structure)

Aspek struktur birokrasi berkaitan dengan mekanisme kerja, prosedur baku, serta sistem pelaporan dalam implementasi kebijakan. Berdasarkan hasil penelitian, diketahui bahwa hingga saat ini Lapas Kelas IIA Labuhan Ruku belum memiliki Standar Operasional Prosedur (SOP) tertulis yang mengatur pelaksanaan pembinaan kerohanian Kristen. Hal ini disampaikan oleh (N2TB):

“Untuk pedoman secara tertulis mungkin nggak ada ya dek. Tapi kita itu mengacu pada SOP pada

gereja-gereja yang umumnya di luar lapas.” (N2TB)

Ketiadaan SOP menyebabkan pelaksanaan pembinaan berjalan tanpa pedoman formal yang jelas, sehingga berpotensi menyebabkan ketidakkonsistenan dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan dari waktu ke waktu.

Selain itu, dari sisi struktur evaluasi, N1SB menyatakan bahwa belum tersedia sistem evaluasi yang dapat mengukur dampak dari kegiatan pembinaan kerohanian terhadap perubahan perilaku warga binaan:

“Selain tantangan tersebut, masih belum tersedia sistem evaluasi yang dapat mengukur dengan efektif sejauh mana kegiatan ibadah rutin dapat memberikan perubahan perilaku yang signifikan bagi narapidana.” (N1SB)

Hal ini menunjukkan bahwa struktur birokrasi dalam hal evaluasi program masih belum berjalan secara optimal.

E. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian tentang implementasi pembinaan kerohanian narapidana Kristen melalui ibadah rutin di Lembaga

Pemasyarakatan Kelas IIA Labuhan Ruku, maka kesimpulan dapat disampaikan sesuai dengan dua rumusan masalah serta teori implementasi kebijakan George C. Edward III sebagai berikut :

1. Implementasi Pembinaan Kerohanian

Pelaksanaan pembinaan kerohanian melalui ibadah rutin sudah berjalan secara rutin, namun belum sepenuhnya optimal dalam mendorong kesadaran beragama warga binaan. Berdasarkan teori implementasi kebijakan George C. Edward III

- a. Komunikasi belum berlangsung secara efektif. Informasi kegiatan telah disampaikan, namun kurang membangun pemahaman dan partisipasi aktif narapidana.
- b. Sumber daya yang tersedia belum memadai, baik dari segi tenaga pembina maupun fasilitas ibadah seperti ruang gereja dan bahan bacaan rohani.
- c. Disposisi (sikap) petugas menunjukkan komitmen dalam melaksanakan pembinaan, namun sikap narapidana masih bervariasi, sebagian kurang termotivasi mengikuti kegiatan secara konsisten.

d. Struktur birokrasi belum memiliki SOP tertulis, koordinasi antarpihak belum maksimal, dan evaluasi kegiatan masih bersifat informal.

2. Kendala yang Dihadapi dalam Implementasi Pembinaan Kerohanian

Implementasi pembinaan kerohanian bagi narapidana Kristen di Lapas Kelas IIA Labuhan Ruku menghadapi berbagai kendala, yang dapat dijelaskan berdasarkan empat indikator teori Edward III sebagai berikut :

- a. Komunikasi, penyampaian informasi belum bersifat dialogis dan partisipatif. Komunikasi masih satu arah dan kurang menggugah kesadaran narapidana tentang pentingnya pembinaan rohani.
- b. Sumber Daya, terbatasnya jumlah pembina rohani dan minimnya sarana ibadah seperti ruang ibadah, alat musik, dan Alkitab menjadi hambatan utama dalam pelaksanaan kegiatan yang berkualitas.
- c. Disposisi (Sikap dan Komitmen), antusiasme narapidana masih rendah. Sebagian besar mengikuti ibadah karena kewajiban, bukan

kesadaran. Pendekatan petugas belum mampu membangkitkan motivasi spiritual yang kuat.

- d. Struktur Birokrasi, belum tersedia SOP khusus, evaluasi tidak terdokumentasi, dan koordinasi antarpihak masih lemah. Hal ini menyebabkan kegiatan berlangsung tidak konsisten dan tanpa arah yang terukur.

DAFTAR PUSTAKA

Undang-Undang Nomor 22 Tahun 2022 Tentang Pemasyarakatan

Abdussamad, Z. (2021). Metode Penelitian Kualitatif.

Damayanti, A., Delima, I. D., & Suseno, A. (2023). Pemanfaatan Media Sosial Sebagai Media Informasi Dan Publikasi (Studi Deskriptif Kualitatif Pada Akun Instagram @Rumahkimkotatangerang).

Jurnal Pikma : Publikasi Ilmu Komunikasi Media Dan Cinema, 6(1), 173–190.

Sumarlina, K. (2023). Implementasi Pembinaan Warga Jemaat Kepada Warga Binaan Kristen Di Lapas Kelas IIA Pontianak. 1(2), 82–96.

Romdona, S., Junista, S., & Gunawan, A. (2025). Teknik Pengumpulan Data : Observasi ,. Jurnal Ilmu Sosial Ekonomi Dan Politik, 3(1), 39–47.

Hasan, H. (2022). Pengembangan Sistem Informasi Dokumentasi Terpusat Pada Stmik Tidore Mandiri. 2(1), 23–29.

Wira, T., Simanjuntak, D., Iskandar, I. S., Pemasarakatan, P. I., Kesehatan, P., & Pemasarakatan, L. (2023). Pemasarakatan Narkotika Kelas IIA Langkat. 11(3), 127–140.

Admin77 Refortase.Id. (2024). Ibadah Minggu Rutin, Bentuk Pembinaan Kerohanian Bagi Warga Binaan Kristiani Rutan Palu. Refortase.Id. <https://www.refortase.id/ibadah-minggu-rutin-bentuk-pembinaan-kerohanian-bagi-warga-binaan-kristiani-rutan-palu>.